

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak itik merupakan salah satu sub sistem usaha tani bagi petani di beberapa daerah Indonesia. Sebagai sub sistem peternakan itik berkontribusi dalam nilai pendapatan dan tingkat konsumsi pangan masyarakat. Sumatera Barat memiliki beberapa ternak itik lokal yang sangat berpotensi untuk dikembangkan, salah satunya yaitu Itik Pitalah. Namun, perkembangan Itik Pitalah di daerahnya masih rendah dan sangat memprihatinkan. Hal ini dikarenakan kurangnya dalam penyediaan bahan ransum yang berkualitas dengan kontinuitas yang terjamin dan rendahnya kandungan nutrisi ransum untuk kebutuhan hidup ternak.

Ransum yang digunakan merupakan campuran sisa hasil tani atau bahan pangan dari masyarakat sekitar seperti jagung, dedak dan ampas kelapa. Sebagai penyedia bahan pakan ternak yang mencukupi kebutuhan hidup ternak, ransum yang disediakan mampu memberikan kualitas dengan kandungan nutrisi tinggi dan kontinuitas yang cukup. Ransum yang baik dari segi kandungan nutrisi dan zat makanan dalam kebutuhan ternak memberikan pertumbuhan itik yang baik pula. Kebutuhan zat makanan untuk pertumbuhan biasanya dihubungkan dengan jumlah berbagai zat makanan yang dibutuhkan per hari untuk mendukung pertambahan bobot badan ternak secara maksimal. Hal yang perlu diketahui adalah kebutuhan akan protein dan energi dalam ransum untuk setiap ternak dan setiap tahapan hidup dari ternak.

Protein dibutuhkan untuk mempertahankan hidup pokok dalam menjalankan fungsi-fungsi sel dan produktifitas, seperti pertumbuhan otot, lemak, tulang, telur dan semen. Fungsi protein secara umum pada itik adalah sebagai zat

pembangun, memperbaiki dan pertumbuhan jaringan baru, metabolisme ke dalam zat - zat penting dalam tubuh, pembentukan enzim - enzim yang penting dalam tubuh, dan pembentukan hormon - hormon pertumbuhan dan reproduksi. Protein dirubah oleh ternak menjadi energi, akan tetapi tidak seluruhnya energi dalam pakan dapat diubah. Apabila kekurangan asupan protein dan energi menyebabkan tertahannya kapasitas genetik tumbuh sehingga ternak tumbuh kurang optimal. Sebaliknya, apabila asupan protein dan energi berlebihan, ternak akan mengeluarkan kelebihan protein tersebut sehingga merupakan pemborosan (Iskandar, 2012). Imbangan energi terhadap protein pakan perlu diperhatikan, selain agar tidak terjadinya pengeluaran atau pemborosan juga dikarenakan pada saat sumber energi utama berkurang dalam tubuh, protein dimanfaatkan sebagai sumber energi.

Konsumsi protein ditentukan oleh besarnya ransum yang mampu dikonsumsi itik. Besarnya konsumsi ransum dipengaruhi diantaranya oleh kandungan energi ransum. Jika kandungan energi ransum membatasi jumlah ransum yang dapat dimakan, maka jumlah nutrisi yang dikonsumsi juga terbatas. Hal ini penyediaan ransum perlu keseimbangan energi protein yang dapat mengoptimalkan kebutuhan pertumbuhan dan produksi. Oleh sebab itu tingkat protein yang tepat akan menghasilkan produktivitas dan performa yang maksimal. Pemberian ransum dengan kandungan protein meningkat pada energi yang sama dapat meningkatkan konsumsi protein. Jumlah konsumsi protein berpengaruh terhadap penambahan bobot badan, ini disebabkan karena penambahan bobot badan tersebut berasal dari sintesis protein tubuh yang berasal dari protein (Iqbal dkk, 2012). Sebagian peternak memberikan pakan alternatif yang mengandung

protein tinggi berupa makhluk hidup yang berpotensi sebagai bahan pakan ternak seperti Keong Mas.

Keong Mas (*Pomacea canaliculata* Lamark) merupakan salah satu sumber protein yang dapat dijadikan sebagai bahan pakan atau ransum itik. Selain sebagai hama tanaman padi, ternyata disisi lain Keong Mas dapat bermanfaat sebagai sumber nutrisi bagi ternak. Menurut Purnamaningsih (2010), bahwa pemberian Keong Mas sebesar 10% dalam bentuk tepung pada ransum dapat meningkatkan laju pertumbuhan produksi telur itik hingga 80% dari total produksi telur itik. Keong Mas dapat diberikan kepada ternak baik dalam bentuk segar, tepung, maupun dalam bentuk olahan lainnya. Keong Mas sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai pakan ternak unggas dilihat dari berbagai kandungan nutrisi.

Untuk mengetahui kualitas ransum dengan beberapa tingkat protein yang berbasis Keong Mas akan mendapatkan produksi yang optimal, sehingga menghasilkan performa itik Pitalah baik. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan riset yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Tingkatan Protein Ransum Berbasis Keong Mas (*Pomacea calaniculata*) terhadap Performa Itik Pitalah (*Anas domesticus*) Betina.”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian tingkatan protein ransum berbasis Keong Mas (*Pomacea calaniculata*) terhadap performa Itik Pitalah (*Anas domesticus*) betina pada usia (2-8) minggu ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pada berbagai tingkatan protein ransum berbasis Keong Mas (*Pomacea calaniculata*) terhadap performa Itik

Pitalah (*Anas domesticus*) betina selama (2-8) minggu. Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pertumbuhan Itik Pitalah agar menjadi indukan yang unggul.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap peneliti, peternak dan masyarakat terkait pengaruh pemberian tingkatan protein ransum berbasis Keong Mas (*Pomacea calaniculata*) terhadap performa Itik Pitalah (*Anas domesticus*) betina selama (2-8) minggu.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah tingkatan protein ransum berbasis Keong Mas (*Pomacea calaniculata*) dengan kandungan dalam ransum 20% dan protein ransum pada tingkat 16% dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap Itik Pitalah (*Anas domesticus*) betina selama (2-8) minggu.

